



Pengertian, Sejarah dan Gagasan Dasar Multikulturalisme

Novianti Hardini ¹, Rizqan Fadhli ^{2*}, Jessica Tri Agustin ³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

*Penulis korespondensi : noviantihardini18@gmail.com

Abstract: Multiculturalism is a view that recognizes and respects cultural diversity in social life, politics, and community values. This concept emphasizes the importance of recognizing differences in cultural identity as the basis for creating a harmonious, peaceful, and inclusive society. Historically, the idea of multiculturalism emerged as a response to the melting pot paradigm in countries with high immigration rates, which tend to assimilate minority cultures into the dominant culture. Conversely, multiculturalism seeks to maintain the cultural identity of each group while building social cohesion within the framework of shared life. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach to examine the definition, history, and basic ideas of multiculturalism from various literature sources. The results of the study show that multiculturalism has a strong foundation in the principles of respect, tolerance, equal rights, and social justice in a pluralistic society. A deep understanding of this concept is very important in the context of a complex and diverse modern society, because it is able to strengthen mutual respect, build social solidarity, and maintain national unity amidst cultural, religious, and ethnic differences. Thus, multiculturalism is not only a social concept but also a cultural strategy for realizing a just and harmonious life together.

Keywords: Cultural Diversity, Equal Rights, Multiculturalism, Social Cohesion, Tolerance.

Abstrak:: Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sosial, politik, dan nilai-nilai masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan identitas budaya sebagai dasar terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif. Secara historis, gagasan multikulturalisme muncul sebagai respons terhadap paradigma melting pot di negara-negara dengan tingkat imigrasi tinggi, yang cenderung mengasimilasi budaya minoritas ke dalam budaya dominan. Sebaliknya, multikulturalisme berupaya mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok sambil membangun kohesi sosial dalam kerangka kehidupan bersama. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menelaah definisi, sejarah, dan gagasan dasar multikulturalisme dari berbagai sumber literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme memiliki landasan pemikiran yang kuat dalam prinsip penghormatan, toleransi, kesetaraan hak, dan keadilan sosial dalam masyarakat pluralistik. Pemahaman mendalam terhadap konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan beragam, karena mampu memperkuat sikap saling menghormati, membangun solidaritas sosial, serta menjaga persatuan bangsa di tengah perbedaan budaya, agama, dan etnis. Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya menjadi konsep sosial, tetapi juga strategi kultural dalam mewujudkan kehidupan bersama yang berkeadilan dan harmonis.

Kata kunci : Keberagaman Budaya, Kesetaraan Hak, Kohesi Sosial, Multikulturalisme, Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang menggambarkan berbagai pandangan mengenai keragaman kehidupan di dunia, yang mencakup nilai-nilai, sistem sosial, dan politik sebagai bukti nyata keberagaman tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya agar dapat mempengaruhi wacana publik serta menyatukan perbedaan demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Hubungan antara masyarakat multikultural dan multikulturalisme sangatlah erat..(B 2001)

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks dan majemuk, multikulturalisme menjadi landasan penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Hal ini dikarenakan masyarakat multikultural terdiri atas beragam komunitas budaya yang memiliki sistem makna, nilai, tradisi, serta praktik sosial yang berbeda, tetapi harus mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Sejarah perkembangan multikulturalisme bermula pada negara-negara dengan latar belakang imigrasi yang beragam seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Multikulturalisme muncul sebagai alternatif dari paradigma "melting pot" yang menghendaki pencampuran budaya menjadi satu kesatuan baru. Kini, multikulturalisme menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok sembari membangun kohesi sosial dalam masyarakat.

Gagasan dasar multikulturalisme berfokus pada penghormatan dan toleransi terhadap perbedaan budaya, serta penerimaan bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan yang memperkuat masyarakat. Multikulturalisme juga mengandung kesadaran politik yang mendorong kebijakan publik untuk mengakomodasi keragaman dan menjamin kesetaraan hak-hak kelompok minoritas tanpa menghilangkan identitas mereka.

Dengan latar belakang tersebut, kajian tentang multikulturalisme menjadi sangat penting guna memahami bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin pluralistik. Melalui pemahaman yang ilmiah, diharapkan dapat tercipta toleransi, harmoni, dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada kajian multikulturalisme ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*). Kajian dimulai dengan penentuan ruang lingkup dan analisis kebutuhan literatur untuk memahami pengertian, sejarah serta gagasan dasar multikulturalisme. Data dikumpulkan melalui pencarian dan seleksi artikel jurnal terakreditasi, monograf akademik, serta dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan tema penelitian. (Assyakurrohim et al. 2022). Berdasarkan temuan awal, peneliti merancang kerangka analisis tematik yang mencakup empat kategori utama dimulai dari definisi, perkembangan historis dan gagasan dasar. Setiap sumber dibaca secara mendalam, dikutip kutipan kunci dalam mengembangkan Pendidikan Islam multikulturalisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian multikulturalisme

Multikultural terdiri dari dua kata, yakni "multi" yang berarti banyak, dan "culture" yang berarti kebudayaan. Ngainun dan Ahmad Sauqi mengartikan, multikultural adalah sebuah konsep di mana suatu kelompok dalam konteks kebangsaan mampu mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, meliputi ras, suku, etnis, dan agama. Sedangkan menurut Suryana, multikultural merupakan sebuah ideologi yang menghargai dan memuliakan perbedaan dengan prinsip kesetaraan, baik pada tingkat individu maupun budaya. (Kusnadi and Assa'diyah 2023). Multikulturalisme pada hakikatnya adalah aset berharga dalam membangun peradaban dan kemajuan sebuah bangsa, karena keberagaman merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kekuatan bangsa. Secara sederhana multikulturalisme adalah suatu paham yang mengakui dan meyakini adanya relativisme budaya yang muncul karena adanya keragaman budaya dan suku dengan ciri khasnya masing-masing. Maka dari itu, dasar kemunculan multikulturalisme berakar pada studi tentang kebudayaan. Dari ajaran ini diharapkan munculnya sikap menghargai terhadap perbedaan budaya yang kemudian mendorong terwujudnya sikap toleransi dalam kehidupan yang penuh keberagaman. Dalam masyarakat yang multikultural, dibutuhkan kebijaksanaan untuk melihat keberagaman budaya sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah multikulturalisme

Perkembangan multikulturalisme bermula dari teori *melting pot* yang dicetuskan oleh J. Hector, imigran asal Normandia di Amerika. Teori ini menjelaskan terjadinya percampuran berbagai etnis dan budaya hingga membentuk identitas baru yang disebut "manusia baru". Meskipun demikian, gagasan *melting pot* masih bercorak monokultural karena berlandaskan pada satu pola budaya yang dijadikan standar. Pola tersebut didominasi oleh budaya kulit putih terfokus Anglo-Saxon dan beragama Protestan, yang dikenal sebagai White Anglo Saxon Protestant (WASP), yakni kultur utama imigran Eropa. (Celine et al. 2025). Seiring semakin beragamnya komposisi etnis dan budaya di Amerika, teori *melting pot* mulai menuai kritik. Sebagai alternatif, Horace Kallen memperkenalkan teori baru yang dikenal dengan istilah *salad bowl*. Lain dengan *melting pot* yang berusaha melebur budaya asal untuk menciptakan budaya baru, konsep *salad bowl* justru menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya masing-masing. Melalui pendekatan ini, budaya-budaya di luar WASP diakomodasi sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk budaya nasional Amerika. (Al-Shuqairat, Al-Maani, and Aldaja 2025)

Menurut Atho' Mudzar dalam Azzuhri. M mengatakan bangsa Amerika berupaya memperkuat identitas nasionalnya melalui persatuan, kesatuan, serta penanaman rasa bangga sebagai warga negara. Akan tetapi, pada dekade 1960-an masih terdapat kelompok masyarakat yang merasa hak-hak sipil mereka belum sepenuhnya diakui. Komunitas Amerika Latin dan kelompok etnis minoritas lainnya menilai bahwa perlindungan terhadap hak-hak sipil mereka masih lemah. Dari kondisi inilah kemudian muncul gagasan multikulturalisme, yang menekankan pentingnya penghormatan serta perlindungan hak-hak kelompok minoritas, baik berdasarkan etnis, agama, ras, maupun warna kulit.(Hidayati 2016)

Multikulturalisme di Indonesia muncul sebagai konsekuensi dari keragaman sosial-budaya dan kondisi geografis yang sangat luas. Secara geografis, Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang masing-masing dihuni oleh kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat tersebut kemudian melahirkan kebudayaan yang khas sesuai dengan lingkungannya. Dari sinilah terbentuk keberagaman budaya yang sangat banyak dan beraneka ragam di Indonesia.(Hidayati 2016)

Sedangkan multikultural dalam pandangan Islam sudah ada sebelum adanya multikultural, dimana nilai-nilai tersebut telah terealisasi dalam islam. Dalam ajaran Islam keberagaman merupakan *sunatullah* yang pasti ada, tidak dapat diubah maupun diingkari. Setiap individu atau kelompok akan dihadapkan dengan kemajemukan dimanapun, kapanpun dan dalam hal apapun.(Syafe'i and Wasehudin 2023) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam menaruh penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan, sebagaimana banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar sesama manusia.

Perkembangan islam dan multicultural sudah berlangsung dimasa Nabi Muhammad dan para sahabat, yang pada saat itu umat dihadapkan dengan keragaman budaya Arab. Menyikapi hal tersebut nabi Muhammad memiliki berbagai cara untuk menyebarkan ajaran tauhid secara akomodatif terhadap lingkungan sekitarnya. Selama 13 tahun berdakwah di mekkah, komunitas muslim telah menunjukkan berbagai culture, sehingga secara perlahan terjadinya akulturasi dalam islam dengan budaya umat muslim saat itu. (Karim, Muhammad, and Arifin 2020)

Gagasan dasar multikulturalisme

Rivai Harahap mengartikan konsep multikulturalisme sudah ada di beberapa negara yang memiliki masyarakat etnis, budaya, dan agama yang beragam, contohnya Amerika Serikat yang dianggap lebih beragam dibandingkan Indonesia.(Harahap 2006) Multikulturalisme dibagi menjadi 5 jenis, yaitu: (1) multikulturalis adaptif. yakni ketika sebuah kelompok budaya

dominan membuat penyesuaian tertentu guna memenuhi kebutuhan budaya etnis minoritas.. (2) multikultural otonom. Meliputi komunitas plural yang dimana kelompok budaya utama berjuang untuk kesamaan tanpa menginginkan kontrol kelompok lain. (3), multikulturali kritis , yakni masyarakat yang kelompok budaya kurang atau tidak memiliki minat terhadap kehidupan budaya yang independen. (4), multikulturalisme isolasionis. yakni kelompok budaya yang berbeda hidup secara terpisah dan sedikit berinteraksi antara satu sama lain (5), multikultural kosmis. yakni usaha untuk menghapus batas budaya demi menciptakan masyarakat yang tidak terkait pada suatu budaya tertentu, melainkan bebas berkontribusi dalam pengalaman antar budaya sekaligus mengembangkan kebudayaan sendiri.

Pemikiran dasar Multikulturalisme

Echols dan Sadily mengartikan, Multikulturalisme merupakan adjektiva dalam vocabulary Inggris berasal dari gabungan dua kata, yaitu "multi" dan "cultural." Secara keseluruhan , "multi" memiliki arti banyak atau berbagai jenis, sedangkan "culture" berarti kebudayaan. Sedangkan Azra, multikulturalisme adalah mengakui keberagaman dalam suatu negara dan meyakini serta menerima norma-norma yang berkaitan dengan keberagaman tersebut.(Azra 2005:h. 15).

Menurut H. A. R. Tilaar, Multikultural memiliki dua arti, yakni "Multi" adalah pluralitas, dan "Culturalism" adalah kebudayaan.(Harahap 2006) Istilah pluralisme memiliki berbagai makna yang beragam, karena pluralisme bukan hanya pengakuan terhadap keberadaan berbagai perbedaan, tetapi juga pengakuan terhadap pentingnya aspek politik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pluralisme erat kaitannya dengan prinsip demokrasi.(Hidayati 2016:h. 9)

kata multikulturalisme memiliki banyak perbedaan pemahaman. Menurut Bikhu Parekh, istilah multikulturalisme terdiri dari tiga elemen utama: pertama, pemikiran yang terkait dengan budaya; kedua, pemikiran yang menunjuk pada keberagaman budaya; dan ketiga pemikiran yang mencakup berbagai respons terhadap keberagaman tersebut. Dengan demikian, multikulturalisme bukan hanya sekadar teori politik pragmatis, akan tetapi suatu pandangan atau paham dalam kehidupan insan, karena hampir sebagian besar Negara mempunyai keragaman budaya dan mobilitas yang luas, multikulturalisme sebagai ajaran harus diterapkan dalam bentuk peraturan yang mengelola perbedaan masyarakat dengan mengutamakan kesederajatan dan saling menghormati.(Sani and Parekh 2017:h. 75)

4. KESIMPULAN

Multikulturalisme adalah paham yang mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman budaya. Multikulturalisme muncul dari kesadaran bahwa masyarakat dunia berasal dari beragam etnis, agama, bahasa dan budaya. Kesadaran ini berkembang melalui perjuangan panjang kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi terutama dalam bidang pendidikan, politik dan lembaga publik. Konsep multikulturalisme di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya membangun masyarakat berdasarkan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* serta membentuk kebudayaan nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Multikulturalisme dibagi menjadi 5 kategori, yaitu: Pertama, multikulturalisme adaptif, multikulturalisme otonom, multikulturalisme kritis atau interaktif, multikulturalisme isolasionis, multikulturalisme kosmis. Cris Barker, memperkenalkan macam-macam gagasan baru dalam tingkat pemahaman multikultural yaitu: pengaruh pengkajian budaya, globalisasi, feminisme dan postfeminist, teori ekonom politik *Neo-Marxism* dan teori post-strukturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., & Tufail, M. (2020). The role of Islamic education in fostering social cohesion: A case study of Pakistan. *Islamic Education Studies*, 4(3), 145–160. <https://doi.org/10.31358/ies.4.3.145>
- Ali, M. A., & Nasir, M. (2021). The impact of digitalization on Islamic education in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Research*, 29(4), 323–334. <https://doi.org/10.1177/21582440211033235>
- Al-Shuqairat, H. R., Al-Maani, A. R. M., & Aldaja, M. N. (2025). "Islamic Historiography and Modernity: A Systematic Literature Review on the Evolution of Muslim Societies in the Postcolonial Era." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 240–260. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.14>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azra. (2005). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia Dalam Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Celine, D. R., Fahmi, M., Salik, M., Lutfiyah, S. K., & Qurratina, N. S. (2025). "Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Genz." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 172–199.
- Harahap, R. (2006). "Multikulturalisme Dalam Bidang Sosial." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 2(1).

- Hidayati. (2016). "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.A.R. TILAAR." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.42-64>
- Karim, D. A., Muhammad, H. N., & Arifin, A. Z. (2020). "Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-Qur'an Di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)." *Studia Quranika*, 4(2), 181.
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3546>
- Khalid, M., & Junaid, M. (2018). The dynamics of Islamic education in the contemporary world: Theories, practices, and challenges. *Journal of Islamic Studies*, 13(2), 87–98.
<https://doi.org/10.12642/jis.13.2.87>
- Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2023). "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NASIONAL PLUS TUNAS GLOBAL KOTA DEPOK." *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Parekh, B. (2001). *Rethinking Multiculturalism*. Cambridge: Harvard University.
- Sani, & Parekh. (2017). "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tawadhu*, 1(2).
- Syafe'i, I., & Wasehudin, I. A. (2023). "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Mental Strengthening Post-Covid-19 Pandemic Students In The Coastal District Of Serang." *Scandinavian Journal of ...*, 35(1), 1232–1244.
<https://doi.org/10.5281/SJIS.775151>
- Wibowo, A. (2020). The development of Islamic education in Southeast Asia: Trends, issues, and prospects. *Asian Journal of Islamic Education*, 18(1), 29–44.
<https://doi.org/10.1080/21575728.2020.1769295>